GKI KOTA WISATA

EDUKASI LITURGI

Seri-3
Tahun 2019

DAFTAR ISI

PENGANTAR		3
1.	Leksionari	4
2.	Leksionari pada Tahun Liturgi	6
3.	Liturgi Kontemporer	8
4.	Simbol dalam Liturgi	12
5.	Busana Liturgi Pendeta	15
6.	Spiritualitas Memberi Persembahan	18
7.	Kehadiran dalam Kebaktian adalah Persembahan kepada Tuhan	21
8.	Minggu Kristus Raja	23

PENGANTAR

Salah satu Destination Statement Program Pelayanan 2019-2020 GKI Kota Wisata adalah: Umat memahami secara baik liturgi dan perannya. Oleh karenanya, salah satu program strategis yang dilakukan atas Destination Statement tersebut adalah dengan membuka Ruang Edukasi Liturgi dalam Warta Jemaat GKI Kota Wisata. Ruang tersebut telah dibuka sejak Bulan September 2018 dengan memuat artikel seputar Liturgi GKI.

Artikel-artikel Edukasi Liturgi yang telah dimuat dalam Warta Jemaat sejak awalnya hingga Juli 2019 telah disatukan dalam 2 buklet dengan judul EDUKASI LITURGI SERI 1 dan SERI 2. Buklet ini adalah seri ke-3 yang merupakan kumpulan Edukasi Liturgi yang telah dimuat di Warta Jemaat bulan Agustus-November 2019.

Semoga Edukasi Liturgi ini sungguh bermanfaat bagi yang membacanya. Terlebih lagi melaluinya, umat semakin memahami liturgi, mengalami perjumpaan dengan Tuhan dan liturgi (ibadah/pelayanan) menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Seksi Edukasi Liturgi GKI Kota Wisata

1. LEKSIONARI

Umat yang telah sekian tahun bergereja di GKI akan semakin menyadari adanya format yang lazim dipakai dalam penyusunan bacaan Alkitab yang dipergunakan pada kebaktian di setiap hari Minggu. Penggunaannya tentu punya tujuan untuk membangun iman dan menjadi sumber pembinaan secara utuh, terarah dan tematik sesuai dengan peristiwa gerejawi (perayaan liturgis gerejawi). Format tersebut dikenal dengan istilah Leksionari.

Leksionari berasal dari kata Latin lēctiōnārium yang secara harfiah berarti sebuah buku atau daftar bacaan yang harus dibaca dalam ibadah gereja selama tahun berjalan. Dalam konteks gerejawi, leksionari adalah suatu kumpulan daftar bacaan Alkitab yang disusun dan ditujukan untuk memproklamasikan firman Tuhan dalam kebaktian.

Ada sejumlah bentuk leksionari yang pernah digunakan, terutama dalam tradisi Gereja Katolik. Sejauh ini Gereja Kristen Indonesia (GKI) menggunakan The Revised Common Lectionary (RCL) yang disusun oleh The Consultation on Common Texts dan merupakan revisi dari The Common Lectionary yang telah dipublikasikan pada tahun 1983. Format bacaan ini lazim dipakai di berbagai denominasi Protestan dan senada dengan Ordo Lectionum Missae 1969 yang digunakan di Gereja Katolik.

Penyusunan leksionari pada hakikatnya merupakan suatu upaya ekumenis dari berbagai denominasi gereja untuk mewujudkan keesaan dari gereja-gereja Tuhan yang dilandasi oleh pengalaman bersama dalam membaca Alkitab yang adalah firman Tuhan. Dengan menggunakan leksionari, gereja dari denominasi yang berbeda dapat menghayati kebersamaan dan keserasian sebagai tubuh Kristus.

TUJUAN PENGGUNAAN LEKSIONARI:

1. Menyediakan suatu pola umum dan keseragaman dari kesaksian Alkitab yang terwujud dalam kalender gerejawi.
2. Menyediakan pedoman dalam penggunaan teks Alkitab yang dibaca setiap hari Minggu bagi penyelenggara ibadah (pengkhotbah, pemusik, pelayan liturgi lainnya) dan umat.
3. Petunjuk dan sumber bagi penyelenggara ibadah dari berbagai jemaat untuk berbagi sumber-sumber inspirasi dan ide-ide teologis dalam menyiapkan ibadah.
4. Sebagai sumber bagi mereka yang menerbitkan buku panduan khotbah-khotbah ekumenis dan berbagai buku liturgi.

5. Sebagai pembimbing untuk individu dan kelompok dalam membaca dan mempelajari Alkitab serta berdoa. Hal ini bisa dilakukan dengan mencantumkan daftar bacaan Alkitab untuk minggu berikutnya dalam warta jemaat, sehingga umat dapat mempersiapkan diri terlebih dahulu.
6. Dengan menggunakan leksionari, pembacaan Alkitab dari minggu ke minggu berkaitan dan berkesinambungan sesuai dengan kalender gerejawi

MANFAAT PENGGUNAAN LEKSIONARIS:

1. Seorang pengkhotbah tidak lagi bertanya-tanya, “Apa yang harus aku khotbahkan pada hari Minggu mendatang?” Melainkan “Tuhan, pesan apakah yang hendak Engkau sampaikan kepada kami melalui pembacaan ayat-ayat Alkitab ini?” Pengkhotbah juga akan terhindar dari kecenderungan untuk hanya mengkhotbahkan perikop-perikop favoritnya.
2. Terjadi keseimbangan dalam pemberitaan Firman Tuhan. Daftar pembacaan Alkitab yang disediakan oleh The Revised Common Lectionary menyajikan teks-teks Alkitab secara seimbang antara Perjanjian Lama, Mazmur, Surat-surat Rasuli dan Injil.
3. Seluruh elemen liturgi yaitu nyanyian, doa, elemen visual dan dramatik dalam ibadah akan lebih berfokus pada tema
4. Pengkhotbah juga didorong untuk menemukan prespektif teologis yang baru dalam menggali teks atau ayat-ayat Alkitab daripada yang telah biasa dikhotbahkan.

Disarikan dari: Pedoman Liturgi–Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI Hermeneutika Leksionari, Pdt. Yohanes Bambang Mulyono

2. LEKSIONARI PADA TAHUN LITURGI

Pada Edukasi Liturgi beberapa waktu yang lalu, telah dibahas mengenai Tahun Liturgi yang di dalamnya mengandung Siklus Natal, Siklus Paska dan Masa Biasa. Masa Raya Gerejawi (Siklus Natal dan Siklus Paska) merupakan perayaan sekitar hidup. Sedangkan Masa Biasa adalah masa di antara kedua siklus tersebut. Dengan sendirinya, melalui leksionari gereja telah "menciptakan" permulaan tahun gereja, yaitu pada Minggu Adven pertama.

LEKSIONARI PADA MASA RAYA GEREJAWI

Leksionari pada Masa Raya Gerejawi secara khusus mempersaksikan peristiwa-peristiwa Tuhan Yesus dan karya-karya-Nya, sehingga umat dapat memahami makna peristiwa-peristiwa kehidupan Kristus yaitu: kelahiran, kematian dan kebangkitan-Nya serta karya penebusan-Nya. Karena leksionari pada Masa Raya Gerejawi menceritakan apa yang telah Allah lakukan kepada kita, maka masa itu disebut juga dengan masa pengisahan (Narrative Time).

PENYUSUNAN TEMA-TEMA LEKSIONARI

Dalam Masa Raya Gerejawi, khotbah leksionari sebenarnya menekankan suatu tema tertentu tentang karya dan peristiwa Kristus. Tentunya tema-tema yang muncul dari penafsiran keempat bacaan dapat saja beragam. Jalinan teks keempat bacaan tersebut membentuk penyajian tematis tentang prinsip-prinsip pengajaran iman Kristen yang terkristalisasi dari suatu kisah. Secara implisit penyajian tema-tema teologis ini dapat memperkaya dan memperdalam pengajaran iman Kristen sejauh kita dapat menarik tafsiran dari keempat teks bacaan dan menghubungkannya dengan masa kini.

LEKSIONARI PADA MASA BIASA

Berbeda dari Masa Raya Gerejawi yang merupakan masa pengisahan (Narrative Time), dalam Masa Biasa (Ordinary Time), melalui pembacaan leksionari kita diajak untuk memberi respon terhadap karya keselamatan Allah yang telah dikisahkan. Pada Masa Biasa yang dimulai setelah Minggu Pentakosta, The Revised Common Lectionary (RCL) memberi kepada kita dua alternatif bacaan untuk Kitab Perjanjian Lama dan Mazmur.

- Alternatif pertama disebut dengan semi-sinambung (semi-continuous), di mana bahan bacaan pertama (Perjanjian Lama) diambil dari sebuah kitab yang dibacakan secara berkesinambungan dari minggu ke minggu.

- Alternatif kedua disebut dengan komplementer (complementary), di mana bahan bacaan pertama (Perjanjian Lama) sengaja dipilih dari perikop yang berhubungan erat dengan bacaan Injil.

KHOTBAH LEKSIONARIS: "DECONTEXTUALIZING" DAN "RECONTEXTUALIZING"

Khotbah yang baik dan membangun umat bukanlah sekedar memperlihatkan keahlian tafsir (eksegese) yang sangat obyektif dan akurat; tetapi juga mampu membahasakan ulang dan mengkomunikasikan firman Tuhan tersebut secara eksistensial dalam kehidupan atau konteks umat.

Pada Masa Raya Gerejawi, ketika seorang pengkhotbah berhasil mempertemukan dan menarik kesimpulan hasil tafsirannya dari keempat bacaan leksionari, sebenarnya dia telah melakukan "decontextualizing" yaitu mencabut konteks dari keempat bacaan. Pengkhotbah kemudian melakukan "recontextualizing" dari keempat bacaan yang telah ditafsirkan, sehingga dia dapat menemukan atau menciptakan suatu paradigma atau pemahaman teologis yang baru (a new ecclesial genre) yang ditempatkan dalam konteks dan pesan utama dari peristiwa Masa Raya Gerejawi tersebut.

Di Masa Biasa pengkhotbah dapat memilih salah satu bacaan leksionari dan mendalaminya, lalu menghubungkan dengan kehidupan dan konteks kehidupan umat masa kini. Jadi, dalam Masa Biasa, pengkhotbah dimungkinkan untuk membahas suatu bacaan Alkitab tertentu secara ekspositoris.

Disarikan dari:

Pedoman Liturgi–Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI Hermeneutika Leksionari, Pdt. Yohanes Bambang Mulyono

Hari Raya Liturgi, Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja; Rasid Rachman

3. LITURGI KONTEMPORER

Kata “kontemporer” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti: pada waktu yang sama, semasa, sewaktu; pada masa kini, dewasa ini. Contoh, ada tarian klasik dan tarian masa kini (kontemporer). Namun dalam penjabarannya, pengertian kontemporer ini kemudian dipahami sebagai segala hal yang bersifat kekinian, eksis, yang tidak mengikuti berbagai aturan zaman dahulu. Sehingga akhirnya kata kontemporer itu sendiri berkonotasi kebebasan. Bagaimana dengan liturgi? Benar kah liturgi yang telah mengalami proses perkembangan sejak zaman reformasi sudah tidak relevan lagi pada masa sekarang? Apakah Liturgi Kontemporer berarti liturgi yang bebas? Mari kita simak tulisan Pdt. Yohanes Bambang Mulyono berikut mengenai Liturgi Kontemporer.

PERLUNYA LITURGI KONTEMPORER YANG ALKITABIAH

Liturgi yang dikembangkan oleh para bapa reformator pada abad XVI bukanlah liturgi yang kaku, bersifat tetap dan tidak dapat berubah. Hal ini sesuai dengan prinsip gereja reformatoris, yaitu: “ecclesia reformata, ecclesia simper reformanda” (gereja reformasi adalah gereja yang senantiasa diperbarui). Namun harus diingat pula, pembaruan liturgi tidak lahir dari “manasuka”. Pembaruan liturgi tidak boleh dilepaskan dari akar yang mendasar yaitu Alkitab, pola hidup jemaat perdana, dan para bapa gereja.

Pembaruan liturgi pada zaman modern memiliki cita-cita yang mulia, yaitu gereja pada masa kini dan sepanjang zaman mampu menjelmakan kembali Kristus dalam kehidupan nyata. Karena itu pembaruan liturgi pada hakikatnya suatu keharusan teologis, agar melalui pembaruan liturgi tersebut Kristus dihayati secara nyata dan eksistensial. Sebagaimana Kristus pernah hidup sebagai suatu bangsa tertentu (yaitu bangsa Yahudi), maka pembaruan liturgi gereja hendak menghadirkan inkarnasi Kristus dalam suatu bangsa tertentu dalam konteks tertentu. Dengan demikian melalui pembaruan liturgi, inkarnasi Kristus dapat dialami oleh setiap suku, bangsa, dan budaya serta adat-istiadatnya masing-masing.

Inkarnasi Kristus yang nyata dalam pembaruan liturgi akan menghasilkan keanekaragaman namun menyentuh secara mendalam, personal dan eksistensial bagi umat. Ini berarti pula pembaruan liturgi sama sekali tidak dimaksudkan untuk menghapus dan mengurangi nilai-nilai kultural dan spiritual yang merupakan warisan yang tak terkatakan. Dengan demikian esensi liturgi yang utama, yaitu pribadi Kristus dan misteri Paskah akan senantiasa menjiwai dan menginspirasi berbagai ungkapan liturgi kontemporer yang beraneka ragam.

Penyesuaian-penyesuaian liturgi berkaitan dengan upaya kontekstualisasi, di mana gereja dalam melaksanakan liturginya mampu berakar kepada nilai-nilai budaya setempat. Kontekstualisasi merupakan suatu upaya teologis agar pembaruan bukan hanya sekedar suatu pembaruan di bagian permukaan saja, seperti menggunakan arsitektur dan nyanyian suatu budaya, tetapi tidak mampu menangkap "jiwa" (spirit) yang ada di dalamnya. Pembaruan liturgi kontemporer bukan sekedar tampilan fisik, tetapi juga mampu mengungkapkan "roh" (spiritualitas) yang terkandung di dalamnya. Roh/spiritualitas inilah yang perlu ditampilkan secara murni dalam sikap iman kepada Kristus dan kuasa kebangkitan-Nya. Dengan sikap teologis demikian, umat akan dimampukan untuk menghayati Kristus yang hidup sesuai dengan konteks hidupnya.

Keanekaragaman adat, budaya dan ungkapan dalam liturgi kontemporer sebagaimana dipahami di atas berpusat kepada Kristus yang hidup. Dengan demikian liturgi kontemporer perlu sungguh-sungguh memerhatikan derap gereja yang esa. Liturgi kontemporer tidak boleh dilepaskan dari gerakan ekumenis. Upaya mengingkarnasikan Kristus dalam liturgi kontemporer seperti: penyesuaian liturgis, kontekstualisasi, indigienisasi, inkulturasi, akulturasi, dan adaptasi tidak boleh mendorong umat ke arah kehidupan spiritual yang eksklusif dan individualistis. Sebaliknya umat yang telah mengalami karya keselamatan Allah dalam inkarnasi Kristus harus mampu bersikap inklusif yang terbuka dan mampu bersinergi.

Karena itu arus gerakan liturgi kontemporer mengarah kepada bentuk satu pola tetapi memiliki variannya masing-masing. Dengan prinsip konvergensi tersebut akan memampukan gereja-gereja sesuai dengan konteksnya untuk mengalami pendalaman penghayatan spiritualitasnya. Untuk itu gerakan liturgi kontemporer berupaya melakukan penggalian ke sumber-sumber Alkitab dan tradisi gereja. Dewan Gereja-gereja se-Dunia telah melakukan penelitian dan hasilnya dilaporkan dalam dokumen Baptism, Eucharist and Ministry. Penggalian ke sumber-sumber Alkitab dan tradisi gereja tersebut minimal ditemukan 4 prinsip dasar (ordo) liturgi, yaitu: Berhimpun, Pelayanan Firman, Pelayanan Meja dan Pengutusan. Dengan keempat ordo ini, gereja dipersatukan dari segala abad dan tempat walaupun memiliki latar belakang budaya, adat istiadat, bahasa dan tradisi yang berbeda-beda.

Liturgi kontemporer perlu memerhatikan pula pentingnya hari-hari raya gerejawi. Karena melalui hari-hari raya gerejawi tersebut, gereja belajar secara mendalam kehidupan dan karya Kristus. Karena inkarnasi Kristus dan karya keselamatan -Nya juga memerhatikan soal waktu. Selain itu liturgi kontemporer dalam pemberitaan firmannya perlu menggunakan leksionarium yang susunannya: Perjanjian Lama, Surat Rasuli dan Injil yang mana Mazmur menjadi Antar Bacaan (Topik Hari Raya Gerejawi dan Leksionarium telah disampaikan dalam edukasi terdahulu).

Sebagaimana diketahui bahwa saat ini kecenderungan liturgi dilakukan oleh seorang pemain tunggal (one man show), di mana khotbah menjadi sentral dan bagian-bagian liturgi yang lain hanya sebagai pelengkap belaka. Gereja-gereja Calvinis telah memetik buah dari roh zaman, yaitu pengaruh intelektualisme yang muncul sebagai sebagai suatu banjir setelah zaman Renaisans. Karena itu gereja-gereja telah melegitimasikan pemilihan yang bebas akan teks bacaan Alkitab untuk pemberitaan firman. Dengan kondisi itu gereja secara tidak sadar telah berada di bawah keinginan individualisme (subyektivisme) dari si pengkhotbah. Bahkan kecenderungan umat pada masa kini akan merasa terganggu kebebasannya apabila liturgi dan doa-doa dirumuskan terlebih dahulu. Padahal kebebasan yang benar tidak pernah membahayakan gereja. Justru yang membahayakan gereja adalah sikap individualisme mendominasi kehidupan umat. Dalam hal ini umat perlu memperoleh pencerahan agar pandangannya terhadap daftar pembacaan Alkitab yang ditentukan dalam leksionari tidak dianggap sebagai pembatasan akan kebebasan mereka dalam berliturgi. Tepatnya pengkhotbah dan umat bersedia menundukkan diri untuk mendengarkan apa yang difirmankan Allah melalui Alkitab.

SIKAP KRITIS TERHADAP KECENDERUNGAN LITURGI KONTEMPORER YANG SEMAU GUE

Upaya ekumenis yang ingin kembali kepada akar dan tradisi gereja tidak sepenuhnya mendapat dukungan. Beberapa gereja Injili dan yang independen cenderung menghayati liturgi kontemporer dengan personal-devosional, yaitu:

- Nyanyian yang bersifat devosional dan personal: Nyanyian umumnya disusun bukan berdasarkan suatu pemahaman teologis dan penafsiran Alkitab atau pesan teologis yang dapat dipertanggungjawabkan. Sebaliknya nyanyian disusun untuk menggugah perasaan atau emosi umat yang sifatnya sesaat, sehingga umat tidak pernah mengalami pembelajaran iman secara utuh. Selain itu karena tekanannya bersifat personal, maka nyanyian-nyanyian tersebut melumpuhkan umat untuk menghayati kehidupan iman secara komunal khususnya dalam hubungan dengan masyarakat. Umat tidak belajar bagaimana dipanggil untuk berjuang membela keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan.
- Doa-doa secara bebas tanpa teks: Sikap spontanitas dalam berdoa sering menggugah perasaan. Tetapi doa-doa yang diungkapkan tanpa pendalaman, perenungan dan kepatuhan akan firman Tuhan akan menjadi suatu doa yang semakin menjauh dari prinsip-prinsip iman Kristen. Sebaliknya melalui doa-doa yang dipersiapkan secara tertulis, umat akan dimampukan untuk merumuskan pemikiran, ungkapan perasaan dan arah kehendaknya secara lebih bertanggungjawab.

- Pembacaan Alkitab tanpa aturan terhadap tahun liturgi: Pola pembacaan Alkitab yang mengikuti kemauan dan keinginan umat akan melahirkan suatu "kanon di dalam kanon". Umat akan cenderung memilih ayat-ayat yang disukai/ digemari, tetapi mereka tidak dengan rendah hati berusaha mendengarkan maksud firman Tuhan secara utuh. Selain itu tanpa memperhatikan tahun liturgi, umat tidak mengalami proses pembelajaran untuk menghayati kehidupan dan karya Kristus sebagaimana yang disaksikan oleh Alkitab. Isi pembacaan Alkitab tersebut tidak lagi berfokus kepada Kristus dan firman-Nya, tetapi berfokus kepada kebutuhan-kebutuhan umat yang bersifat subyektif.
- Khotbah bebas bagi setiap orang yang menyampaikannya: Pola pemberitaan firman yang bebas tanpa aturan terhadap tahun liturgi tentunya bermula dari kebiasaan untuk melakukan pembacaan Alkitab secara sembarangan. Bentuk-bentuk khotbah yang demikian cenderung mengabaikan tahun liturgi yang sedang berjalan. Penggalian atau penafsiran terhadap teks Alkitab mengikuti masalah umat yang sedang trend, sehingga umat tidak diajar untuk melihat hubungan antara penyataan Allah sebagaimana disaksikan oleh Alkitab dengan penyataan Allah dalam kehidupannya sehari-hari. Pola pemberitaan firman demikian semakin mengukuhkan kecenderungan umat untuk menciptakan kanon di dalam kanon Alkitab.
- Sakramen-sakramen yang ditunjang oleh pemberitaan firman: Penyelenggaraan sakramen-sakramen didasari oleh sikap magis, seakan-akan melalui sakramen-sakramen yang diterima umat khususnya melalui sakramen Perjamuan Kudus, umat akan memperoleh berkat yang lebih istimewa. Ayat-ayat Alkitab yang dipakai untuk menunjang sakramen tersebut bukan untuk memberitakan makna sakramen yang berpusat kepada karya keselamatan Kristus, tetapi ayat-ayat Alkitab yang dipilih untuk menguatkan hati umat. Dengan demikian sakramen gereja diperalat (dimanipulasi) demi kebutuhan duniawi umat.

Sumber:
Sekilas Perkembangan Historis Liturgi dari Reformasi sampai Masa Kini,
Pdt. Yohanes Bambang Mulyono

4. SIMBOL DALAM LITURGI

Simbol berasal dari bahasa Yunani symbolon, kata kerja: symbalein yang berarti tanda pengenal yang menjelaskan dan mengaktualisasikan suatu perjumpaan dan kebersamaan yang didasarkan oleh suatu kewajiban atau perjanjian. Dapat juga dikatakan bahwa simbol adalah tanda indrawi, barang atau tindakan, yang menyatakan realita lain di luar dirinya. Simbol memiliki lingkup makna dan kandungan isi yang amat luas, karena itu merupakan sarana ulung untuk mengungkapkan sesuatu tentang Tuhan. Simbol berbeda dengan tanda. Berbeda dengan tanda yang merupakan sesuatu yang mutlak, pasti dan tidak dapat diperdebatkan, simbol melibatkan emosi individu, gairah, keterlibatan dan kebersamaan. Selain itu, simbol juga terbuka terhadap berbagai arti dan tafsiran, tergantung bagaimana setiap individu memaknai simbol itu sendiri.

Simbol-simbol liturgi adalah simbol-simbol yang digunakan di dalam sebuah perayaan liturgi. Simbol-simbol liturgi sangat diperlukan dalam perayaan liturgi karena perayaan liturgi itu merupakan sebuah perayaan kehidupan. Kehidupan yang dirayakan adalah kehidupan bersama dengan Allah dan sesama. Pertemuan umat dengan Allah dalam perayaan liturgi tidak bisa lepas dari simbol.

Fungsi simbol yaitu menjembatani masa sekarang dan masa lalu. Dengan demikian kita yang ada pada masa kini dapat hadir pada masa lalu dan sebaliknya, mereka yang ada pada masa lalu dapat hadir di tengah-tengah kita saat ini. Melalui dan dalam simbol dapat terungkap apa yang disimbolkan yaitu realitas kehidupan Kristus yang menyelamatkan. Simbol juga berfungsi sebagai salah satu bentuk komunikasi antara Allah dan sesama. Komunikasi itu terjalin di dalam kebersamaan yang muncul di dalam perayaan kehidupan.

Masa lalu yang ingin dihadirkan kembali pada saat ini secara simbolis antara lain:

- Peristiwa Kristus (kelahiran, kematian, kebangkitan, kenaikan) yang diperigati dengan waktu (Natal: malam, Jumat Agung: siang-senja, Paska: fajar, Pekan Doa Pentakosta: malam).
- Perarakan umat Israel dari Mesir ke tanah Perjanjian yang disimbolkan dengan prosesi di awal kebaktian
- Gedung gereja bukan sekadar tempat berkumpul, tetapi juga sebagai simbol tempat kehadiran Allah sebagaimana Allah dalam Bait Allah pada zaman Kerajaan Israel
- Peristiwa kebangkitan Kristus yang jatuh pada hari Minggu pertama dirayakan dengan Kebaktian Minggu di gereja.
- Pengungkapan kata-kata dalam formula liturgi adala upaya manusia masa kini

yang terbatas untuk menangkap makna pengajaran Allah yang tidak terbatas pada masa lalu menurut kesaksian Alkitab.

SIMBOL BENDA DALAM LITURGI

- Salib, merupakan simbol keselamatan karena pengorbanan Kristus yang rela mati disalib untuk menebus dosa-dosa manusia.
- Roti dan Anggur, yang digunakan dalam perayaan Perjamuan Kudus menyimbolkan persekutuan dengan tubuh dan darah Kristus.
- Air yang dipakai dalam pelayanan baptisan memiliki makna simbolis yaitu pembersihan dosa dan penganugerahan keselamatan dan penciptaan baru
- Lilin, menyimbolkan Cahaya Ilahi, Terang Kehidupan, yaitu Kristus.

SIMBOL GERAKAN TUBUH

- Penumpangan Tangan, mempunyai makna pencurahan Roh Kudus. Biasanya dilakukan pada penahbisan pendeta atau peneguhan penatua dan anggota sidi baru.
- Bersalaman, mengungkapkan wujud dari Kasih dan Persaudaraan. Bersalaman dilakukan oleh umat ketika kita saling memberikan Salam Damai.
- Berlutut, merupakan salah satu sikap doa yang mengungkapkan kerendahan hati seseorang yang ingin memohon kepada Tuhan atau bersembah sujud kepada-Nya.

SIMBOL PERABOT LITURGI

- Mimbar, sebagai tempat pelayanan Firman di mana kegiatan utama pelayanan itu adalah perjumpaan dengan Allah yang hidup dalam Firman-Nya.
- Bejana Baptisan. Pembaptisan merupakan peristiwa penting bagi jemaat, karena seseorang menerima tanda keselamatan dan dipersatukan ke dalam tubuh Kristus, di mana jemaat menerima tanggung jawab atas pemeliharaan dan pertumbuhan orang tersebut. Itu sebabnya ritual pembaptisan harus dapat disaksikan jemaat dengan jelas.
- Meja Perjamuan, merupakan perabot fungsional tempat menyajikan makanan dan minuman. Perjamuan Kudus adalah Firman yang dinyatakan setelah diberitakan dalam Pelayanan Firman di mimbar.

SIMBOL WARNA LITURGI

Warna Liturgi adalah penanda warna dominan yang ditampilkan selama kebaktian berlangsung. Pemilihan warna liturgi dipengaruhi oleh penafsiran makna atas simbol tersebut dan menolong umat untuk mengikuti waktu dan suasana liturgi yang sedang berlangsung, karena warna-warna tersebut melambangkan sifat dasar misteri iman yang dirayakan serta menegaskan perjalanan hidup Kristiani sepanjang tahun liturgi. Warna liturgi ditempatkan secara khusus pada kain mimbar, taplak meja

persembahan/altar dan stola jubah pendeta yang menjadi Pelayan Firman. Selalin itu, jemaat dapat diajak mengenakan busana atau aksesori dengan warna liturgi yang sesuai.

Makna dari masing-masing warna liturgi:

- Putih mengungkapkan kegembiraan dan kesucian. Warna putih juga dikaitkan dengan kehidupan baru. Selain itu juga warna putih dapat melambangkan sebuah kesempurnaan, kejayaan dan kemuliaan abadi. Biasanya warna ini dipertukarkan atau digunakan bersama-sama dengan warna kuning. Warna liturgi putih digunakan pada perayaan Natal, Pembaptisan Tuhan Yesus, Transfigurasi, Paska, Kenaikan Tuhan Yesus ke sorga, Minggu Trinitas dan Minggu Kristus Raja.
- Merah biasanya melambangkan api dan darah. Selain itu juga dapat menyimbolkan Roh Kudus, cinta kasih, pengorbanan dan kekuatan. Di dalam tradisi Romawi kuno, warna merah digunakan sebagai simbol kekuasaan tertinggi yaitu kaisar. Warna ini digunakan sebagai lambang api pada hari Pentakosta, juga pada perayaan-perayaan di hari jadi, peringatan perjuangan, kemartiran, pekabaran Injil, penahbisan/peneguhan pendeta, penahbisan gedung baru serta pengutusan.
- Hijau, menandakan sebuah ketenangan, kesegaran dan melegakan. Selain itu juga dapat melambangkan harapan, syukur, dan kesuburan. Warna ini dipilih dan dipakai dalam Minggu Biasa di dalam liturgi sepanjang tahun. Pada masa-masa itu manusia dapat menghayati hidupnya dengan penuh ketenangan terhadap karya-karya Tuhan.
- Ungu, merupakan simbol bagi kebijaksanaan, keseimbangan, sikap berhati-hati dan mawas diri. Selain itu warna ini juga mengungkapkan pertobatan. Digunakan pada masa Prapaska dan Adven, ketika manusia diundang untuk bertobat, mawas diri dan mempersiapkan diri bagi perayaan Natal dan Paska.
- Hitam, biasanya dipakai untuk melambangkan kematian, kegelapan, kesedihan dan kedukaan. Warna ini digunakan pada Jumat Agung dan saat ibadah atau peristiwa kematian.

Simbol dapat menjadi saksi lintas kultural yang dimengerti gereja segala abad dan tempat. Simbol yang terpenting dalam liturgi adalah umat Allah yang sedang berhimpun itu sendiri. Perayaan liturgi dipahami sebagai pemenuhan kebutuhan manusia yang kodrati untuk memahami kehadiran Tuhan, menghubungkan maknanya dengan kenyataan sehari-hari.

Sumber:
Pedoman Liturgi - Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI
Hari Raya Liturgi, Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja; Rasid Rachman

5. BUSANA LITURGI PENDETA

Di dalam kebaktian di GKI Kota Wisata apabila dipimpin oleh pendeta, maka ada ciri khas yang dikenakan oleh para pendeta. Biasanya para pendeta memakai jas hitam dengan baju hitam dan collar (kerah pendeta) berwarna putih. Selain itu, pada saat Sakramen Perjamuan Kudus, para pendeta akan memakai toga hitam, stola, dan collar. Namun apakah makna yang terkandung dari pakaian tersebut? Pada tulisan kali ini akan dijabarkan mengenai arti dari pakaian tersebut.

Di gereja Latin, ada pakaian jabatan (untuk membedakan seorang imam atau biarawan dengan umat) dan pakaian liturgi. Sedangkan di gereja-gereja Reformasi hanya berupa pakaian (busana) liturgi saja. Busana liturgi adalah tanda pelayanan, bukan tanda status, sehingga busana liturgi hanya dipergunakan di ruang ibadah, bukan pakaian sehari-hari (berbeda dengan pakaian jabatan di lingkungan gereja Latin). Pemakaian busana tersebut untuk menunjukkan tanggung jawab dalam panggilan pelayanan.

Jika kita melihat pakaian liturgis di GKI, maka GKI telah mengaturnya dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKI pada Pasal 18 mengenai Pakaian Liturgis Pendeta, yaitu:

1. Jenis

   Pakaian liturgis pendeta terdiri dari:

   - Toga, yaitu jubah berwarna hitam yang biasa dikenal sebagai Jubah Jenewa, dengan perlengkapan stola dan kalung salib.
   - Jas dengan kemeja hitam atau kemeja warna lain yang sesuai dengan warna liturgis, dengan perlengkapan pin salib.

2. Perlengkapan

   - Stola

     Stola adalah perlengkapan yang berbentuk kain sutra polos panjang dengan warna liturgis. Stola dihias dengan simbol Allah Tritunggal.
   - Kerah Pendeta

     Kerah pendeta adalah perlengkapan kemeja yang berwarna putih.
   - Kalung Salib

     Kalung salib adalah perlengkapan pakaian liturgis yang melambangkan Kristus, terbuat dari logam berwarna emas dan dikeluarkan oleh Majelis Sinode demi keseragaman.
   - Pin Salib

     Pin salib adalah perlengkapan pakaian liturgis yang melambangkan Kristus.

TOGA

Pada awal Reformasi Gereja, Calvin dan Bapak-bapak Reformasi lain menggunakan pakaian yang biasa mereka gunakan. Di zaman tersebut, hal ini menjadi penekananan yang sangat kuat, oleh karena itu Toga Pendeta adalah toga sarjana, bukan Toga Imam (menurut Imamat, Toga Imam yang disebut Baju Efod, sangat berbeda dengan Toga Pendeta). Toga adalah pakaian untuk mengajar, sehingga dalam ajaran Calvinis ini kental sekali bahwa orang yang mengajar itu diberi gelar doktor Teologi. Busana ini dianggap memadai untuk dipakai dalam memimpin ibadah karena salah satu fungsi pendeta adalah pengajar dalam ibadah. Toga yang dipakai oleh para pendeta disebut jubah Jenewa. Jubah Jenewa yang dipakai di GKI tidak menggunakan aksesoris tambahan lain sebagaimana yang biasa digunakan para sarjana seperti syal, tutup kepala, dan pita pengkhotbah.

CLERICAL COLLAR

Clerical Collar adalah bentuk yang paling terlihat secara kasat mata pada saat kita melihat pendeta dengan busana liturginya, yaitu sebuah strip berwarna putih yang dipasang pada bagian leher pakaian. Ketika melakukan perkunjungan pastoral, perjamuan kudus rumahan ataupun pelayanan di luar gedung gereja, para pendeta lebih suka memakai baju collar karena alasan praktis dan kenyamanan, dibandingkan memakai jubah jenewa.

Clerical Collar bukan dipakai hanya untuk menunjukkan identitas. Ada makna yang terkandung dalam clerical collar yaitu:

- Simbol atau pengakuan bahwa sekalipun manusia pembawa berita Injil itu berdosa (digambarkan dengan pakaian hitam), namun mulut mereka dipakai Allah. Warna putih pada bagian leher mempunyai makna bahwa lidah mereka dipakai Allah untuk menyampaikan firman-Nya.
- Tanda konsekrasi imamat kepada Tuhan dan juga menunjukkan kedekatan mereka dengan Allah melalui penyerahan diri sendiri kepada panggilan tahbisan yang telah mereka terima.
- Baju ber-collar sebagai sebuah peringatan kepada sang pemakai untuk tetap menjaga hidup dalam kekudusan dengan Allah.
- Penggunaan baju ber-collar yang sederhana dan tidak terlalu banyak aksesoris juga mengingatkan pentingnya hidup dalam kesederhanaan

STOLA

Stola adalah salah satu perlengkapan ibadah yang juga biasa digunakan untuk penanda tahun gerejawi dan simbol kesediaan mengemban tugas perutusan dalam pelayanan. Di GKI, stola selain memberikan penanda tahun gerejawi juga juga sebagai sebuah pengakuan iman kepada Allah Trinitas. Ini dapat kita lihat dalam simbol yang digambarkan pada stola GKI.

Gambar dan Makna Simbol pada Stola

a. Stola diberi simbol Allah Tritunggal sebagai berikut:

b. Simbol Allah Tritunggal itu terdiri dari tiga simbol yang dirangkaikan menjadi satu, yaitu:
   1) Simbol “tangan Allah” (Latin: manus Dei) yang merupakan simbol Allah Bapa.
   2) Gambar tangan kanan yang menghadap ke atas, dengan jempol, telunjuk, dan jari tengah terbuka sedangkan jari manis dan kelingking tertekuk mensimbolisasikan kuasa, kepemilikan, pemeliharaan, dan berkat Allah atas seluruh ciptaan-Nya.
   3) Simbol “salib” yang merupakan simbol Allah Anak (Yesus Kristus).
   4) Gambar salib mensimbolisasikan penderitaan dan kematian Tuhan Yesus Kristus yang, bersama dengan kebangkitan-Nya, merupakan bagian dan puncak karya keselamatan Allah, di dan bagi dunia ini.
   5) Simbol “burung merpati” yang merupakan simbol Allah Roh Kudus.
   6) Gambar burung merpati mensimbolisasikan Allah Roh Kudus yang putih bersih dan terbang dengan kebebasannya, yang membimbing, menguatkan, menghiburkan, dan membarui gereja-Nya dan umat manusia.

Inilah beberapa makna yang terkandung dalam busana liturgi pendeta GKI. Semoga kita dapat terus kembali memaknai arti simbol-simbol liturgi yang ada di GKI. Tuhan memberkati kita.

Soli Deo Gloria
DRS

6. SPIRITUALITAS MEMBERI PERSEMBAHAN

(Matius 6:1-4; Roma 12:1-2)

Spiritualitas memberi persembahan dan sedekah dalam Injil Matius (Mat. 6:1-4) kepada sesama merupakan dua hal yang saling tidak terpisahkan, namun maknanya tidak boleh ditukar. Sebagai umat kita tidak memberi sedekah kepada Tuhan, dan kita tidak memberi persembahan kepada sesama. Sebab Tuhan tidak membutuhkan sedekah atau pemberian kita. Allah adalah sumber segala berkat, rezeki dan semua karunia. Dia tidak membutuhkan uang atau segala hal yang kita punya. Allah adalah pemilik segala sesuatu. Sebaliknya Allah yang dengan rahmat-Nya senantiasa memberi dan mengaruniakan segala berkat dan rezeki kepada setiap umat-Nya. Persembahan yang kita lakukan adalah persembahan syukur atas seluruh karunia yang telah dianugerahkan Allah dalam hidup kita sehari-hari. Karena itu persembahan yang kita berikan hanya kepada Allah dan tidak kepada sesama, sebab persembahan adalah penyerahan diri yang total dan kudus kepada Sang Pencipta dan Pemelihara semesta alam.

Makna spiritualitas memberi persembahan lebih luas maknanya daripada memberi sedekah. Walaupun demikian tindakan memberi persembahan kepada Tuhan akan menjadi tidak berarti apabila tidak diwujudkan oleh umat dengan memberi sedekah kepada sesama. Sebaliknya juga makna memberi sedekah tidak memiliki arti yang imaniah apabila tidak dilandasi oleh spiritualitas memberi persembahan kepada Tuhan. Surat 1 Yohanes 3:17 berkata: “Barangsiapa mempunyai harta duniawi dan melihat saudaranya menderita kekurangan tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimanakah kasih Allah dapat tetap di dalam dirinya?”

Persembahan kepada Tuhan yang paling kuno dinyatakan dalam :

- Persembahan korban di era Kehidupan Manusia Pertama, yaitu melalui persembahan Kain dan Habel dalam kesaksian Kejadian 4. Kain dan Habel memberi persembahan korban kepada Allah dari hasil pekerjaan mereka sebagai petani dan peternak. Persembahan korban Kain dan Habel merupakan persembahan syukur karena Allah yang telah memelihara dan mengaruniakan berkat. Karena itu motif spiritualitas memberi persembahan yang utama dalam iman Kristen adalah <u>persembahan syukur</u> kepada Allah, dan <u>bukan persembahan yang bertujuan memengaruhi dan mengendalikan Allah</u> sehingga Dia mau memenuhi harapan atau keinginan diri kita. Allah tidak dapat dipengaruhi oleh apapun yang kita persembahkan.

- Persembahan Persepuluhan dapat kita jumpai di Kejadian 14:17-20, yaitu persembahan persepuluhan yang dilakukan Abraham kepada Melkisedek, raja Salem. Abraham memberikan persembahan persepuluhan kepada Melkisedek setelah ia mengalahkan Kedorlaomer. Kejadian 14:18 menjelaskan identitas Melkisedek sebagai "raja Salem, membawa roti dan anggur; ia seorang imam Allah Yang Mahatinggi." Menurut Surat Ibrani, Melkisedek merupakan prototype dari Yesus Kristus, yaitu: "Sebab tentang Dia diberi kesaksian: Engkau adalah Imam untuk selama-lamanya, menurut peraturan Melkisedek" (Ibr. 7:17). Karena itu umat Kristen dapat memberi "persembahan persepuluhan" kepada Tuhan bilamana dilandasi oleh dua sikap rohani, yaitu:
  1. Persembahan persepuluhan merupakan ungkapan iman umat dalam pengakuan bahwa segala berkat dan rezeki berasal dari Allah. Kesaksian Imamat 27:30 menyatakan: "Demikian juga segala persembahan persepuluhan dari tanah, baik dari hasil benih di tanah maupun dari buah pohon-pohonan, adalah milik TUHAN; itulah persembahan kudus bagi TUHAN."
  2. Persembahan persepuluhan merupakan ucapan syukur umat atas keselamatan yang dikaruniakan Allah di dalam penebusan Kristus. Melalui karya penebusan-Nya Kristus menjadi Imam Besar menurut peraturan Melkisedek.

Namun memaknai spiritualitas memberi persembahan persepuluhan dari dua aspek tersebut di atas bukan dimaksudkan umat memberi persembahan yang secara harafiah bernilai 10%. Makna "persembahan persepuluhan" tidak boleh dimaknai secara legalistis. Sebab ketentuan dan makna "sepersepuluh" lebih tepat merupakan simbol persembahan yang secara rohaniah untuk menyatakan sikap iman umat yang taat dan mengakui Tuhan sebagai pemilik segala sesuatu. Karena itu dalam teologia Perjanjian Baru tidak lagi menggunakan persembahan korban dan persembahan persepuluhan, tetapi "mempersembahkan tubuh" (persembahan diri). Di Roma 12:1, Rasul Paulus berkata: "Karena itu saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati."

Makna "mempersembahkan tubuh" (persembahan diri) dalam konteks ini telah merangkum spiritualitas persembahan korban dan persembahan persepuluhan sebab "mempersembahkan tubuh" didasarkan pada tiga dimensi spiritualitas, yaitu: "persembahan yang hidup," "yang kudus" dan "yang berkenan kepada Allah." Ketiga aspek spiritualitas memberi persembahan yaitu: "yang hidup," "yang kudus," dan "yang berkenan kepada Allah" tersebut merupakan manifestasi dari ibadah yang sejati.

Persembahan tubuh (persembahan diri) menjadi ibadah yang sejati apabila persembahan umat tersebut merupakan:

- Persembahan yang hidup adalah persembahan yang dilandasi oleh penebusan Kristus yang telah wafat dan bangkit, sehingga kehidupan kita seutuhnya telah menjadi milik Allah untuk mengalirkan daya kehidupan Kristus kepada orang-orang di sekitar kita.
- Kudus adalah persembahan diri yang tanpa cacat dan cela sehingga umat menjaga kemurnian dan kredibelitas (dapat dipercaya).
- Berkenan di hadapan Allah adalah sikap Allah yang menghargai kesungguhan dan ketulusan kita untuk mengasihi Dia serta melaksanakan apa yang menjadi kehendak-Nya.

Untuk mewujudkan praktik ibadah yang sejati dengan ketiga aspek spiritualitas yaitu persembahan yang hidup, kudus dan berkenan di hadapan Allah setiap umat dipanggil untuk tidak selaras (menyesuaikan diri) dengan pola dan nilai-nilai duniawi.

Spiritualitas memberi persembahan adalah spiritualitas iman yang mengejawantahkan "mempersembahkan tubuh" kepada Tuhan dalam tiga bentuk, yaitu:

- Persembahan diri merupakan persembahan totalitas keberadaan umat sesuai dengan karunia, talenta, minat, pemikiran dan karya yang telah dianugerahkan Allah kepada kita.
- Persembahan waktu merupakan persembahan pengelolaan waktu sehingga tersedia suatu jadwal yang khusus untuk melaksanakan misi dan karya keselamatan Allah sesuai dengan panggilan hidup kita.
- Persembahan uang merupakan persembahan materi yang disisihkan secara khusus untuk mendukung karya misi Allah di tengah-tengah dunia.

Makna persembahan tubuh adalah persembahan yang hidup, kudus dan berkenan di hadapan Allah. Karena itu yang utama adalah bagaimanakah kita memuliakan Allah melalui persembahan diri, persembahan waktu dan persembahan uang yang tidak mengharapkan pujian dari orang-orang di sekitar kita. Di Matius 6:4 Yesus berkata: "Hendaklah sedekahmu itu diberikan dengan tersembunyi, maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu." Namun saat kita bereaksi dengan kesal/marah karena segala yang kita berikan kepada Tuhan tidak mendapat pujian atau penghargaan, sesungguhnya kita telah gagal mempraktikkan persembahan diri dengan spiritualitas ketersembunyian. Dalam spiritualitas ketersembunyian di hadapan manusia namun terbuka di hadapan Allah kita membutuhkan pembaruan diri oleh karya Roh Kudus, yaitu pertobatan hati, pikiran dan uang kita.

Pdt. Yohanes Bambang Mulyono

7. KEHADIRAN DALAM KEBAKTIAN ADALAH PERSEMBAHAN KEPADA TUHAN

Bila Saudara perhatikan, dalam setiap Kebaktian Umum di GKI Kota Wisata, saat pelayanan persembahan terdapat pesan yang disampaikan melalui tayangan multimedia mengenai kehadiran umat yang tepat waktu. Ada yang berkomentar, "Koq kayak sekolahan aja." Kehadiran umat yang tepat waktu menjadi concern Majelis Jemaat GKI Kota Wisata sebagai salah satu pemahaman umat akan liturgi. Di samping kita sendiri menyadari adanya keterlambatan umat yang tidak bisa dihindari, seperti harus mengantar anak yang masih rewel dan tidak mau ditinggal di kelas Sekolah Minggu, atau kejadian-kejadian yang berada di luar kontrol kita seperti mobil mogok atau pecah ban, dan lain-lain; namun tidak bisa dipungkiri bahwa sebagian alasan keterlambatan kita adalah ketidaksiapan kita mengikuti Kebaktian.

Sebagaimana telah disampaikan dalam Edukasi Liturgi sebelum ini mengenai Spiritualitas Memberi Persembahan, terdapat tiga bentuk pengejawantahan "mempersembahkan tubuh" kepada Tuhan, yaitu Persembahan Diri, Persembahan Waktu dan Persembahan Uang. Hal yang perlu kita sadari adalah, bahwa kehadiran kita dalam kebaktian adalah salah satu bentuk Persembahan Diri dan Persembahan Waktu kita untuk Tuhan.

Mari kita kembali berbicara mengenai asal usul persembahan. Alkitab mencatat bahwa sejak semula manusia menjalankan ritual ibadahnya dengan memberi/membakar persembahan atau mendirikan mezbah untuk mempersembahkan korban. Pada masa pengembaraan Bangsa Israel di padang gurun, mereka mengawali ritual memasuki Kemah Suci dengan membawa korban untuk dipersembahkan. Ketika Bait Allah sudah didirikan, umat berbondong-bondong berjalan menuju Yerusalem dari daerahnya masing-masing juga dengan membawa persembahan. Persembahan-persembahan ini adalah wujud syukur umat atas pemeliharaan dan berkat dari Tuhan, dan mencerminkan penggenapan penebusan dalam pengorbanan Yesus Kristus yang telah mati dan bangkit.

Pada abad pertama, umat Kristen yang akan mengikuti kebaktian datang dengan membawa roti dan anggur, yang diserahkan kepada diaken sebelum memasuki rumah ibadah. Roti dan anggur ini kemudian diatur peruntukannya oleh diaken, di mana sebagian dipakai untuk Perjamuan Kudus dan sebagian lagi untuk diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan. Bercermin pada persembahan yang diberikan oleh umat Kristen pada abad pertama ini, ada 3 hal yang dapat kita pahami dalam kaitannya dengan kehadiran umat dalam kebaktian:

- Roti dan anggur yang dipersembahkan oleh umat memiliki spiritualitas sebagai lambang makanan sehari-hari. Maka roti dan anggur sebagai persembahan melambangkan persembahan keseharian hidup. Hal ini sesuai dengan Roma 12:1 "Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati." Persembahan yang sejati adalah keseharian kita.
- Roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus adalah untuk mengingat peristiwa Kristus yang telah menjadi korban persembahan yang sempurna melalui kematian dan kebangkitan-Nya.
- Roti dan anggur yang disiapkan untuk diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan adalah bentuk nyata persembahan yang sesungguhnya, sebagaimana pesan Yakobus dalam suratnya, "Ibadah yang murni dan yang tak bercacat di hadapan Allah, Bapa kita, ialah mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka" (Yak. 1:27).

Jadi kita dapat mengatakan bahwa baik pada Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru dan pada zaman sekarang, datang ke rumah ibadah identik dengan memberi persembahan, di mana persembahan itu sendiri merupakan ungkapan syukur atas kasih Allah. Maka sudah selayaknya kita mempersiapkan diri dengan baik ketika akan hadir dalam sebuah kebaktian, karena diri kita atau keseharian kita adalah persembahan yang sesungguhnya yang dikehendaki Allah. Datang ke rumah Tuhan juga merupakan amnesis (pengenangan) akan peristiwa Kristus, itu sebabnya kita perlu menyiapkan dan mengarahkan hati kita kepada Tuhan. Dan tidak kalah pentingnya, "roti dan anggur yang disiapkan untuk diberikan kepada orang yang membutuhkan" adalah panggilan kita untuk menjalankan liturgi (persembahan, pelayanan) dalam keseharian kita. Inilah yang disebut The Liturgy after The Liturgy.

Selamat berbakti.

8. MINGGU KRISTUS RAJA

Di dalam tahun liturgi gereja, kebaktian minggu ini, 24 November 2019, kita kenal sebagai Minggu Kristus Raja, dengan tema khotbah 'Kristus, Raja Semesta'. Secara liturgis Minggu Kristus Raja menjadi penutup atau puncak dari seluruh lingkaran tahun liturgi. Seminggu setelahnya gereja kemudian memasuki masa Adven yaitu minggu awal tahun liturgi.

Dengan demikian pemaknaan akan Minggu Kristus Raja tidak bisa terlepas dari keseluruhan putaran waktu tahun liturgi gereja. Di dalam perputaran tersebutlah umat diajak dalam sebuah proses perjalanan keselamatan di dalam perjalanan waktu kehidupan. Apabila dalam Minggu-minggu Adven, sebagai awal tahun liturgi, kita menghayati keberadaan waktu liturgis dalam spiritualitas mempersiapkan kedatangan Tuhan Yesus sebagai Juruselamat. Melalui peziarahan iman dalam lingkaran tahun liturgi, kita dipimpin memasuki perjalanan spririturalitas yang menuju kepada pengakuan iman, bahwa Kristus adalah Raja yang akan datang kembali kelak dalam kuasa dan kemuliaan-Nya pada saat akhir zaman tiba. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seluruh peziarahan Gereja dimahkotai dengan pengakuan iman Kristus Raja semesta alam.

Sebagaimana diketahui bahwa penekanan Injil pada setiap tahun liturgi Minggu Kristus Raja memiliki penekanan tersendiri:

- Minggu Kristus Raja dalam Injil Tahun A (Matius) memberi penekanan pada kabar kedatangan Kristus sebagai Raja dengan kemuliaan-Nya untuk mengadili manusia dengan penuh kasih pada akhir zaman.
- Minggu Kristus Raja dalam Injil Tahun B (Markus) penekanan pada pengalaman batin umat beriman dalam memaknai dan menghayatai percakapan Yesus dihadapan Pilatus: "Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini." Apa makna perkataan ini dan bagaimana kita sebagai umat juga memahami dan menghayatinya hingga sampai kepada sebuah pengakuan iman Yesus Kristus adalah Raja.
- Pada tahun ini kita merayakan Minggu Kristus Raja dalam perspektif Injil Tahun C (Lukas) dengan penekanan pada Kristus yang tersalib sebagai Raja yang membawa keselamatan abadi.

Penambahan momen ini sebenarnya terbilang baru dalam tradisi Gereja Barat. Di Gereja Katolik Roma perayaan ini baru diinstitusikan pada tahun 1925 oleh Paus Pius XI. Hal yang kemudian juga diikuti oleh gereja-gereja Protestan yang menggunakan Revised Common Lectionary.

Raja dalam dunia adalah orang nomor satu dalam lingkungannya dan semua orang menghormati dan melayaninya. Sementara dalam konsep raja menurut Yesus berbeda sama sekali. Bagi Yesus, orang yang terbesar adalah orang yang paling banyak melayani. Dengan kata lain konsep raja adalah konsep pelayanan. Semakin besar jabatan seseorang semakin dituntut untuk semakin banyak melayani. Yesus sendiri berkata dalam Matius 20:28: "Aku datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani dan menyerahkan nyawa sebagai tebusan bagi banyak orang."

Konsep Raja yang sering digambarkan dalam dunia berbeda dengan konsep Raja yang dibawa oleh Yesus. Raja dalam dunia adalah orang nomor satu dalam lingkungannya dan semua orang menghormati dan melayaninya. Dan banyak orang berlomba-lomba ingin menjadi orang nomor satu ini. Untuk mewujudkan mimpi menjadi orang nomor satu ini, orang bisa mengorbankan apa saja dan berapapun banyaknya. Bahkan lebih mengerikan lagi karena tidak jarang orang juga bisa mengorbankan siapa saja asal ia dapat menjadi raja atau orang nomor satu. Sementara dalam konsep Raja menurut Yesus berbeda sama sekali. Bagi Yesus, orang yang terbesar adalah orang yang paling banyak melayani. Dengan kata lain konsep Raja adalah konsep pelayanan. Semakin besar jabatan seseorang semakin dituntut untuk semakin banyak melayani. Yesus sendiri berkata, Aku datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani dan menyerahkan nyawa sebagai tebusan bagi banyak orang.

Dewasa ini banyak ahli kepemimpinan menuliskan konsep-konsep kepemimpinan yang bisa membawa orang kepada kesuksesan. Yang menarik justru mereka menggali spiritualitas Injil ini dan mengemasnya dalam bahasa profan. Banyak orang mengira bahwa itu sebagai penemuan teori yang baru dan hebat yang pernah muncul saat ini. Padahal kalau kita menggali dari Injil konsep ini sudah diungkap oleh Yesus dalam pengajaran-pengajaran-Nya yang ditulis dalam Injil.

Konsep raja atau orang nomor satu tanpa spiritualitas ini bukannya membawa pada kebaikan bersama tetapi akan membawa pada penindasan satu terhadap yang lain. Sebaliknya konsep raja yang melayani akan membawa pada nilai-nilai kasih dalam kehidupan bersama. Bahkan jika ada pemimpin yang sungguh berani melayani secara demikian, ia semakin dicintai oleh mereka yang dipimpinnya.

Harus kita sadari bahwa untuk mewujudkan konsep dan kebenaran ini tidak mudah. Dibutuhkan spiritualitas yang mendasarinya misalnya kerendahan hati, kerelaan dan ketulusan, pengabdian seperti seorang hamba dalam ke-'ugahari'-an.

Dalam Kitab Markus pasal 4, Tuhan Yesus berkata bahwa kerajaan-Nya bertumbuh seperti benih; layaknya biji sesawi yang sangat kecil, tetapi terus bertumbuh, menjadi sangat besar bahkan melebihi segala jenis sayuran manapun. Demikianlah cara Yesus membangun Kerajaan-Nya.

Ilustrasi ini sesungguhnya nyata dalam proses perjalanan hidup Tuhan Yesus. Dari sebuah benih, Yesus dikandung dan dilahirkan dari seorang perawan bernama Maria. Ia bertumbuh menjadi seorang anak yang penuh kharisma, memberi dampak bagi banyak kehidupan melalui pelayanan-Nya, lalu berkorban menjadi tebusan bagi semua orang. Ia menyerahkan nyawa-Nya di kayu salib untuk menggenapi janji-Nya, yakni agar kita beroleh selamat dan memasuki Kerajaan Allah yang kudus dan sempurna di sorga.

Memahami ke-Raja-an Yesus Kristus di atas, patutlah kita memuji dan menaruh hormat kepada-Nya. Ia tidak sama dengan raja-raja dunia yang bergelimang dengan kekuasaan, kemewahan, sekaligus juga dengan dosa-dosa yang membinasakan. Sementara Yesus justru hadir sebagai seorang raja yang sederhana, bersahaja, penuh kasih dan rela berkorban bagi keselamatan umat manusia yang dipimpin-Nya. Betapa mulianya Allah kita dalam Yesus Kristus, sehingga pantaslah seluruh sorga dan bumi memuji dan menyembah Dia.

Apa yang bisa kita petik dalam Perayaan Kristus Raja Semesta Alam hari ini? Kita memang hidup di dunia tetapi kita harus terus menerus bertobat dan membersihkan diri dari pengaruh dunia dan semakin berusaha mengenakan hati hamba yang siap sedia dan terus mau melayani.

Dari berbagai sumber

Catatan:
Spiritualitas ugahari adalah kebijaksanaan hidup bahwa rahmat Tuhan cukup untuk semua ciptaan-Nya. Karena itu kita didorong mengendalikan diri dan hidup sederhana dalam sikap kecukupan dan bersedia berbagi dengan orang lain agar semua ikut merayakan kehidupan.

GKI KOTA WISATA